

Hubungan Motivasi Pasien dengan *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangkaraya

Ayu Puspita¹, Zia Abdul Aziz², Intana³, Hermanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Eka Harap

Email: intanaintana@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup sehingga dapat menimbulkan komplikasi penyakit seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, hingga infeksi terutama pada kaki yang dapat berlanjut amputasi. Perlu dilakukan peningkatan perilaku *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan *Self-Monitoring* menjadi lebih optimal dan risiko komplikasi dapat diminimalkan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi pasien dengan *Self-Monitoring* pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Metode: Penelitian kuantitatif *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 80 responden penderita diabetes melitus, yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi pasien dan *Self-Monitoring*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman rank*. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan Uji *Spearman rank* menunjukkan nilai $p = < 0,001$ Karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Hubungan Motivasi pasien dengan *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Kata Kunci: Motivasi Pasien, *Self-Monitoring*, Diabetes Melitus

Abstract

Background: Diabetes mellitus is a chronic disease that occurs when the pancreas is unable to produce sufficient insulin, which may lead to various complications, such as heart disease, stroke, kidney failure, and infections, particularly in the feet, which may progress to amputation. Therefore, improving Self-Monitoring behavior among patients with diabetes mellitus is necessary to optimize their motivation to perform Self-Monitoring and minimize the risk of complications. The Purpose: This study aimed to analyze the relationship between patient motivation and Self-Monitoring among patients with diabetes mellitus in the working area of Pahandut Community Health Center, Palangka Raya. Methods: This study used a quantitative correlational research design with a cross-sectional approach. The population consisted of 80 patients with diabetes mellitus who were selected using an accidental sampling technique. Data were collected using patient motivation and Self-Monitoring questionnaires. Data were analyzed using the Spearman rank correlation test. Results: The results of the Spearman rank correlation analysis showed a p-value of < 0.001 . Since the p-value was less than α (0.05), the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Conclusion: The results of this study indicate that there is a significant relationship between patient motivation and Self-Monitoring among patients with diabetes mellitus in the working area of Pahandut Community Health Center, Palangka Raya.

Keywords: Patient Motivation, Self-Monitoring, Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat gangguan produksi atau penggunaan insulin secara efektif sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah (Hendrik et al., 2024). Jika tidak dikendalikan, diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan infeksi kaki yang dapat berlanjut hingga amputasi (Tandra, 2020 dalam Hartono Ediyono, 2024). Faktor yang memengaruhi diabetes melitus antara lain usia, genetik, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, dan obesitas (Irmawati et al., 2023). Pengelolaan diabetes tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik, tetapi juga faktor psikologis, salah satunya motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan, termasuk menjalankan perawatan diabetes. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan perilaku *Self-Monitoring* menjadi kurang optimal (Adityasari et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (2025), jumlah penderita diabetes melitus di dunia telah mencapai lebih dari 500 juta orang. *International Diabetes Federation* melaporkan prevalensi diabetes global sebesar 10,5% dan diperkirakan meningkat menjadi 12,2% pada tahun 2045 (Hendrik et al., 2024). di Indonesia, prevalensi diabetes melitus mencapai 10,9% dan lebih banyak ditemukan pada kelompok lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). di Kalimantan Tengah tercatat 9.168 penderita diabetes melitus dengan prevalensi sekitar 1,9–2,1%. UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita diabetes melitus yang tinggi. Jumlah penderita tercatat 1.647 orang pada tahun 2024, menurun menjadi 1.486 orang pada tahun 2025, dan sebanyak 454 orang pada Januari–April 2026.

Hasil survei pendahuluan pada 23 Mei 2026 terhadap 14 penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya menggunakan kuesioner TSRQ dan DMSQ menunjukkan bahwa *Self-Monitoring* belum optimal. Sebagian pasien belum disiplin dalam mengatur pola makan, jarang berolahraga, dan tidak rutin melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah. Dari aspek motivasi, ditemukan pasien dengan motivasi kurang, cukup, maupun baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam motivasi dan perilaku *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus.

Motivasi berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan pasien kurang konsisten melakukan pemantauan kadar glukosa darah, mengatur pola makan, dan melakukan aktivitas fisik sehingga berpotensi menyebabkan kontrol glukosa yang buruk (Damayanti et al., 2025). Sebaliknya, motivasi yang tinggi dapat mendorong pasien lebih disiplin dalam menjalankan *self-management* diabetes (Iriantono et al., 2025). Upaya peningkatan *Self-Monitoring* dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, pendekatan *motivational interviewing*, dukungan keluarga, serta pendampingan perawat mengenai pengaturan diet, aktivitas fisik, perawatan kaki, penggunaan obat atau insulin, dan pemantauan kadar glukosa darah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi pasien dengan perilaku *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dalam mengembangkan edukasi dan pendampingan berbasis motivasi guna meningkatkan kemampuan pasien melakukan *Self-Monitoring* secara mandiri serta mencegah komplikasi diabetes melitus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah penderita Hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya sebanyak 114 penderita dengan sampel 80 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data yang dikumpulkan

menggunakan kuesioner Motivasi dan kuesioner *Self-Monitoring* setelah *informed consent*. Analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Spearman rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30 Tahun	4	5
2.	31-40 Tahun	8	10
3.	41-50 Tahun	10	12,5
4.	51- 60 Tahun	46	57,5
5.	61-70 Tahun	8	10
6.	> 70 Tahun	4	5
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia responden, diketahui bahwa dari 80 responden sebagian besar berada pada kelompok usia 51–60 tahun, yaitu sebanyak 46 responden (57,5%). Selanjutnya, responden berusia 41–50 tahun sebanyak 10 responden (12,5%), usia 31–40 tahun sebanyak 8 responden (10,0%), usia 61–70 tahun sebanyak 8 responden (10,0%), usia 20–30 tahun sebanyak 4 responden (5,0%), dan usia > 70 tahun sebanyak 4 responden (5,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 51–60 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perempuan	56	70
2.	Laki-Laki	24	30
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 56 responden (70,0%). Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (30,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat menjadi salah satu gambaran karakteristik responden dalam penelitian.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	5	6,3
2.	SD	25	31,3
3.	SLTP	24	30
4.	SLTA	8	10
5.	Akademik/Perguruan Tinggi	18	22,5
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pendidikan terakhir, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD, yaitu sebanyak 25 responden (31,3%).

Selanjutnya, responden dengan pendidikan terakhir SLTP sebanyak 24 responden (30,0%), Akademik/Perguruan Tinggi sebanyak 18 responden (22,5%), SLTA sebanyak 8 responden (10,0%), dan tidak tamat SD sebanyak 5 responden (6,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan terakhir pada tingkat pendidikan dasar, yaitu SD dan SLTP.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Terakhir di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	25	31,3
2.	Wiraswasta/Pedagang	40	50
3.	Petani	5	6,3
4.	PNS	4	3,8
5.	Pensiunan	3	5
6.	Lainnya	3	3,8
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pekerjaan, diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, yaitu sebanyak 40 responden (50,0%). responden yang tidak bekerja sebanyak 25 responden (31,3%), petani sebanyak 5 responden (6,3%), pensiunan sebanyak 4 responden (5,0%), PNS sebanyak 3 responden (3,8%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 3 responden (3,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Riwayat Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ada	58	72,5
2.	Tidak Ada	22	27,5
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi riwayat keluarga, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga dengan diabetes melitus, yaitu sebanyak 58 responden (72,5%). Sementara itu, responden yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan diabetes melitus sebanyak 22 responden (27,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki anggota keluarga yang pernah atau sedang menderita diabetes melitus.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya Tahun 2026

No.	Lama Menderita	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 1 Tahun	8	10
2.	1-3 Tahun	15	18,8
3.	3-5 Tahun	42	52,5
4.	> 5 Tahun	15	18,8
Total		80	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi lama menderita diabetes melitus, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menderita diabetes melitus selama 3–5 tahun, yaitu sebanyak 42 responden (52,5%). Selanjutnya, responden dengan lama menderita 1–3 tahun sebanyak 15 responden (18,8%), > 5 tahun sebanyak 15 responden (18,8%), dan ≤1 tahun sebanyak 8

responden (10,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menderita diabetes melitus dalam waktu yang cukup lama, yaitu 3–5 tahun.

b. Pembahasan

1). Hasil Identifikasi Motivasi pasien pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan hasil Hasil identifikasi Motivasi pasien pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya dari 80 responden penderita diabetes melitus dengan kategori motivasi tinggi sebanyak 50 responden (62,5%) dan kategori motivasi rendah sebanyak 5 responden (6,3%), kategori motivasi sedang sebanyak 25 responden (31,3%).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abbas (2023) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang yang memengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan Dr. Hamzah B. Uno (2023) menyatakan bahwa motivasi berasal dari motif atau daya penggerak yang mendorong individu untuk bertindak dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Berdasarkan sumbernya, motivasi dibedakan menjadi motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran dan keinginan pribadi untuk menjaga kesehatan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, kepuasan terhadap hasil pengobatan, serta keinginan untuk tetap produktif (Masi, 2020). Sementara itu, motivasi *ekstrinsik* berasal dari luar diri individu, seperti anjuran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan lingkungan (Masi, 2020). Kedua jenis motivasi tersebut dapat saling mendukung dalam mendorong individu untuk melakukan perilaku kesehatan, termasuk dalam pengelolaan diabetes melitus. dengan demikian, semakin kuat dorongan motivasi yang dimiliki, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan pengelolaan diabetes melitus secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis antara fakta penelitian dan teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, dimana sebagian besar responden memiliki motivasi dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus telah memiliki dorongan yang cukup kuat untuk menjaga kesehatan dan mengendalikan kondisi penyakitnya. Motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya kesadaran dari dalam diri pasien mengenai pentingnya menjaga kesehatan, keinginan untuk mempertahankan kualitas hidup, serta tanggung jawab terhadap kondisi kesehatan yang dimiliki dan dorongan tersebut dapat semakin kuat dengan adanya dukungan dari luar diri, seperti anjuran tenaga kesehatan, perhatian dan dukungan keluarga, serta lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat. Jika dorongan dari dalam diri dan dukungan dari lingkungan berjalan secara bersama, pasien akan lebih terdorong untuk mempertahankan perilaku yang mendukung pengelolaan diabetes melitus, seperti mengikuti anjuran pengobatan, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan melakukan pemantauan kondisi kesehatan secara teratur.

2). Hasil Identifikasi *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan hasil Hasil identifikasi *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *Self-Monitoring* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 46 responden (57%), sedangkan responden dengan *Self-Monitoring* kategori cukup sebanyak 29 responden (36,3%) dan kategori kurang sebanyak 5 responden (6,3%). Berdasarkan hasil identifikasi pada lima pilar *Self-Monitoring*, kategori kurang paling banyak terdapat pada pilar aktivitas fisik atau olahraga (SM9–SM10), yaitu sebanyak 8 responden (10%). pada pilar penggunaan obat dan insulin

(SM16–SM17) serta pemantauan gula darah (SM18–SM20), masing-masing terdapat 5 responden (6,3%) dalam kategori kurang. pada pilar manajemen dan diet (SM1–SM8) serta perawatan kaki (SM12–SM15), masing-masing terdapat 2 responden (2,5%) dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan *Self-Monitoring* responden berada dalam kategori baik, aspek aktivitas fisik atau olahraga masih menjadi bagian yang paling banyak berada dalam kategori kurang dibandingkan dengan pilar *Self-Monitoring* lainnya.

Menurut *American Diabetes Association* (2024), diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang terjadi akibat gangguan pengaturan kadar glukosa darah, sehingga memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan melalui perilaku *Self-Monitoring*. *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus tidak hanya terbatas pada pemantauan kadar gula darah, tetapi merupakan bagian dari pengendalian diabetes yang mencakup lima pilar, yaitu manajemen dan pengaturan diet, aktivitas fisik, manajemen perawatan kaki, penggunaan obat dan insulin, serta pemantauan kadar gula darah (Sutiyono & Rosandra Firdi Silviana, 2023). Dalam manajemen diet, penderita diabetes perlu menerapkan pola makan dengan prinsip 3J, yaitu tepat jadwal, jumlah, dan jenis makanan, serta memperhatikan pemilihan karbohidrat kompleks, protein rendah lemak, dan lemak sehat untuk membantu menjaga kestabilan kadar glukosa darah (Pramono & Utami, 2025). Aktivitas fisik juga berperan dalam membantu tubuh menggunakan glukosa secara optimal, yang dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti berjalan kaki, membersihkan rumah, berkebun, senam diabetes, maupun olahraga dengan intensitas sedang seperti jalan cepat, bersepeda, dan berenang (Pratiwi et al., 2023; Ardiani et al., 2021). Selain itu, perawatan kaki menjadi bagian penting karena penderita diabetes memiliki risiko mengalami luka, infeksi, ulkus hingga amputasi, sehingga perawatan kaki yang tepat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi (Ismail, 2025). Penggunaan obat dan insulin secara teratur juga merupakan bagian dari pengelolaan diabetes karena membantu mengontrol kadar glukosa sesuai dengan kondisi pasien (Putri, 2025). Selanjutnya, pemantauan kadar gula darah secara mandiri memungkinkan pasien mengetahui perubahan kadar glukosa sebelum maupun setelah makan, setelah aktivitas fisik, atau pada kondisi tertentu sehingga dapat membantu mengevaluasi efektivitas pengobatan, pola makan, dan aktivitas fisik serta mendeteksi risiko hipoglikemia maupun hiperglikemia secara lebih dini (Sutiyono & Rosandra Firdi Silviana, 2023; PERKENI, 2024). dengan demikian, pelaksanaan *Self-Monitoring* merupakan perilaku yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dimana pengetahuan, kepatuhan terhadap terapi, pola makan, aktivitas fisik, motivasi dan kesadaran diri, dukungan keluarga serta tenaga kesehatan, dan ketersediaan fasilitas dapat saling mendukung pasien dalam mengendalikan diabetes melitus dan mencegah terjadinya komplikasi.

Berdasarkan hasil analisis antara fakta penelitian dan teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, namun belum sepenuhnya optimal pada seluruh aspek *Self-Monitoring* yang terlihat dari sebagian besar responden yang memiliki *Self-Monitoring* dalam kategori baik dengan menunjukkan bahwa secara umum penderita diabetes melitus telah mampu melakukan pengelolaan penyakit melalui berbagai aspek *Self-Monitoring*. Namun, pada aspek aktivitas fisik atau olahraga masih ditemukan kategori kurang yang paling banyak dibandingkan dengan pilar lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam melakukan *Self-Monitoring* sudah cukup baik secara keseluruhan, tetapi penerapan aktivitas fisik secara rutin masih perlu ditingkatkan. Diperlukan peningkatan motivasi dan edukasi dari tenaga kesehatan serta dukungan keluarga agar pasien lebih konsisten melakukan aktivitas fisik sebagai bagian dari pengelolaan diabetes melitus.

3). Hasil Analisis Hubungan Motivasi pasien dengan *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's rho* hasil analisis menunjukkan H_a diterima sehingga ada hubungan Motivasi pasien dengan *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya. Artinya korelasi kuat dan arah hubungan positif antara variabel independen dan dependen.

Menurut teori Ali Mashuri, S.Psi., (2022). *Spearman rank* adalah membandingkan peringkat masing-masing pasang ada pada dua variabel, kemudian menghitung selisih peringkat setiap pasangan responden. Besarnya selisih peringkat tersebut digunakan untuk memperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman* (ρ atau ρ), yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Nilai koefisien berkisar antara -1 sampai +1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, yaitu semakin tinggi nilai suatu variabel maka semakin tinggi pula nilai variabel lainnya. Sebaliknya, nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, sedangkan nilai yang mendekati nol menunjukkan hubungan yang sangat lemah atau tidak terdapat hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta dan teori terdapat kesamaan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya dari 80 responden, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan langsung di lapangan terdapat kesamaan antara fakta dan teori pada penderita diabetes melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya, diperoleh hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus. Hubungan ini dapat diperkuat karena lama menderita diabetes melitus. Pasien yang telah lama hidup dengan diabetes melitus umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalani pengobatan, menghadapi perubahan kondisi kesehatan, serta menerapkan anjuran tenaga kesehatan. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran untuk mempertahankan kondisi kesehatan sehingga mendorong terbentuknya motivasi yang lebih tinggi. Motivasi yang baik akan mendorong pasien untuk melakukan perilaku *Self-Monitoring*, seperti mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi obat sesuai anjuran, melakukan perawatan kaki, dan memantau kadar gula darah secara rutin. Oleh karena itu, lama menderita diabetes melitus dapat menjadi faktor pendukung yang memperkuat hubungan antara motivasi dan *Self-Monitoring*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 responden mengenai hubungan Motivasi pasien dengan *Self-Monitoring* pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 50 responden (62,5%). Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri yang dapat memengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan kesehatan. Tingginya motivasi pada penderita diabetes melitus menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga dan mengendalikan kondisi kesehatan yang dapat didukung oleh kesadaran dan tanggung jawab terhadap kesehatan, keinginan untuk mempertahankan kualitas hidup, serta dukungan keluarga, lingkungan, dan tenaga kesehatan. Motivasi yang baik dapat mendorong penderita untuk lebih konsisten dalam menjalankan pengobatan, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan melakukan pemantauan kondisi kesehatan sebagai upaya mengendalikan diabetes melitus dan mencegah terjadinya komplikasi.
- b. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Palangka Raya, dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar responden memiliki *Self-Monitoring* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 46 responden (57%). Sesuai dengan teori bahwa *Self-Monitoring* merupakan bagian dari pengelolaan diabetes melitus yang mencakup manajemen dan diet, aktivitas fisik, perawatan kaki, penggunaan obat atau insulin, serta pemantauan kadar gula darah. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus telah mampu melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, namun belum sepenuhnya optimal pada seluruh aspek karena aktivitas fisik atau olahraga masih menjadi pilar dengan kategori kurang paling banyak, yaitu 8 responden (10%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Self-Monitoring* perlu dipertahankan dan ditingkatkan, terutama dalam aktivitas fisik, melalui peningkatan motivasi, edukasi tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga agar penderita lebih konsisten dalam melakukan pengelolaan diabetes melitus dan mencegah terjadinya komplikasi.

- c. Berdasarkan hasil Uji Statistik dengan metode hasil uji korelasi *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *Self-Monitoring* pada penderita diabetes melitus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abbas, S. A. (2023). *Faktor- Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja*. Ekonomi Dan Bisnis Islam, 05(1), 45–55. <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295>
- [2]. Ali Mashuri, S.Psi., M. S. P. . (2022). *Statistika Non Parametrik (1st ed.)*. Inara.
- [3]. American Diabetes. (2024). *Chronic Kidney Disease and Risk Management : Standards of Care in Diabetes-2024*. 47(January), 219–230.
- [4]. Damayanti, A., Suprayitno, E., & Murni, E. (2025). *Gambaran Self-management Gula Darah Pasien DM Tipe 2 di RSUD Wates Kulon PGO*.
- [5]. Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- [6]. Hartono Ediyono, Su. (2024). *Hubungan Tingkat Pendidikan,Lama Menderita Sakit dengan Tingkat Pengetahuan 5 Pilar Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten KBU Raya Kalimantan Barat*. 9(1), 2018–2022.
- [7]. Hendrik, Nirwana, & Saasa. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Konawe Klasifikasi diabetes melitus (DM), Diabetes Association (ADA) dan World Lebih lanjut , data dari Laporan Gizi Global Menurut*. 3(3), 202–213.
- [8]. Iriantono, Galuh, Armiyati, Yunie, Soesanto, & Edy. (2025). *Self-management Sebagai Komponen Esensial dalam Pencegahan dan Pengelolaan Ulkus Kaki Diabetes*. Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 16(September), 849–855.
- [9]. Irmawati, Kindang, I. W., & Irnawan, S. M. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Motivasi Lansia Dalam Mengontrol Glukosa Darah pada Lansia dengan Diabetes Melitus di Puskesmas Kinovaro*. 7(2), 99–109.
- [10]. Masi, G. N. M. (2020). *Motivasi Melakukan Self-Monitoring Blood Glucose dengan Diabetes Self Management pada Pasien Diabetea Melitus Tipe 2*. 8.
- [11]. PERKENI. (2024). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2024*.
- [12]. Sutiyono, & Rosandra Firdi Silviana. (2023). *Intervensi Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Diabetes Mellitus pada Penyakit Diabetes Melitus*. TSCD3Kep _Jurnal, 8(2), 100–107.